

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG *WORLDVIEW*

A. Pengertian *Worldview* Secara Umum

Manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tatanilai masyarakat atau lainnya. Luasnya pandangan manusia tergantung pada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan yang memiliki akan terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu, begitu juga dengan cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama tersebut. Ada yang hanya terbatas pada kekinian, dunia fisik, dan yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia.

Worldview adalah *term* yang dipakai dalam bahasa Inggris, atau dalam bahasa Jerman yang semakna yakni, *weltanschauung* dengan arti, “pandangan hidup” atau “pandangan dunia”, dengan pengertiannya tentang realitas sebagai suatu keseluruhan atau pandangan tentang kosmos. Pandangan umum tentang dunia ini berarti pandangan yang menyangkut soal hakikat, nilai, arti, dan tujuan dunia serta hidup manusia.

Selain itu dapat dikatakan bahwa *worldview* merupakan sistem prinsip, pandangan dan keyakinan yang dapat menentukan arah kegiatan individu, kelompok sosial, kelas atau masyarakat.

Worldview pada hakikatnya lebih dari sekedar gambaran yang hanya merupakan sinopsis dan perluasan konseptual hasil-hasil dari ilmu-ilmu alam ke dalam suatu pandangan ilmiah atas dunia. Pandangan ilmiah tetap teoritis murni dan tidak mengajukan pertanyaan metafisis dan mendalam mengenai eksistensi dan arti dunia sebagai suatu keseluruhan.¹

Menurut asal-usul pengetahuan, *weltanschauung* atau *worldview* secara filosofis harus dibedakan dari yang berdasarkan pada wahyu adikodrati. Berhubungan dengan hal itu, maka akan didapati *worldview* yang teis, panteis atau ateis. Kemungkinan *worldview* ateis yang berorientasi materialis atau teis yang berorientasi secara biologis atau idealis menunjukkan bahwa agama dan *worldview* bukan hal yang sama. Bahkan *worldview* yang bersifat *religiös* tidak sama dengan agama. Memang agama dapat memuat *worldview religiös*, tetapi yang bersifat *religiös* belum tentu terikat dengan agama tertentu, dan dapat dicapai melalui analisis filosofis.

Orang beragama dalam arti umum dapat dikatakan bahwa bagi mereka tidak terdapat *worldview* lain di samping pandangan hidup agamanya, karena arti dan penilaian terakhir tentang hidup atau dunia tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan kepada Tuhan dan hal-hal yang terkait yang menjadi isi

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 1178.

ortodoksi agama yang bersangkutan. Kendati demikian, pada tataran individual pernyataan itu harus direlativaskan, karena *worldview* terbentuk oleh khazanah pengalaman, pengetahuan kodrati maupun adikodrati. Karena itu, penganut agama tertentu, amat mungkin memiliki *worldview* yang tidak seluruhnya sesuai dengan ortodoksi agamanya, dan dalam arti ini dia menjadi unsur kritis dalam komunitas agamanya.

Sebenarnya banyak lapisan makna yang terdapat di dalam *worldview*. Membahas *worldview* bagaikan *journey into landless-sea* (berlayar ke lautan tidak bertepi) kata Nietzsche. Meskipun begitu, di dunia Barat masalah *worldview* tetap hanya sejauh jangkauan panca indera. Luasnya *worldview* bagi Immanuel Kant, G. W. Hegel (1770-1831), dan Goethe, hanya sebatas dunia inderawi.²

Menurut Shaikh Atif al-Zayn bukan luasnya yang penting, tetapi darimana ia bermula, maka *worldview* adalah *mabda'* (tempat bermula) atau bermakna ideologi. Di situ dapat diketahui spektrum makna *worldview*. Sedangkan *Islamic worldview* seperti yang digambarkan al-Attas tidak sesempit luasnya lautan dalam planet bumi, tetapi seluas skala wujud *Ru'yah al-Islām lil wujūd*.

Worldview dijadikan sebagai matrik agama, peradaban, kepercayaan atau lainnya boleh saja. Sebab *worldview* bisa diukur dari apa yang ada dalam

²Hamid Fahmy Zarkasyi, *Miskiyat*, 270.

pikiran orang. Oleh sebab itu dilapiskan dalam *worldview* terdapat *conceptual framework* (kerangka kerja konseptual).

William Dilthey (1833-1911) kemudian tidak salah jika menjadikannya sebagai asas formulasi epistemologis yang objektif. *Worldview* lalu berfungsi sebagai asas ilmu-ilmu sosial (Dilthey), dan ilmu-ilmu alam (Immanuel Kant). Thomas S. Kuhn (1922-1996) bahkan menyulap *worldview* menjadi paradigma yang menyediakan nilai, standar, dan metodologi tertentu yang mengikat kuat kerja-kerja saintifik.³

Menurut Ninian Smart *worldview* adalah kepercayaan, perasaan, dan apa-apa yang terdapat dalam fikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan perubahan sosial dan moral. Hampir serupa dengan Smart, Thomas F. Wall mengemukakan bahwa *worldview* adalah sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakikat diri kita, realitas, dan makna eksistensi *An integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence.*

Lebih luas dari kedua definisi diatas Prof. Alparslan mengartikan *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. *The foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human*

³Ibid., 271.

*activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview.*⁴

Ketiga definisi diatas berlaku bagi peradaban atau agama secara umum. Namun definisi untuk Islam mempunyai nilai tambah karena sumbernya dan cakupannya yang luas serta menyeluruh.

B. Proses Munculnya *Worldview*

Menurut Prof. Alparslan suatu *worldview* terbentuk dalam pikiran individu secara perlahan-lahan, bermula dari akumulasi konsep-konsep dan sikap mental yang dikembangkan oleh seseorang sepanjang hidupnya, sehingga akhirnya membentuk *mental framework* atau *worldview*.⁵ Secara epistemologis proses berfikir ini sama dengan cara kita mencari dan memperoleh ilmu, yaitu akumulasi pengetahuan *a priori* dan *a posteriori*. Proses itu dapat dijelaskan sebagai berikut; ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu sudah tentu terdiri dari berbagai konsep dalam bentuk ide-ide, kepercayaan, aspirasi, dan lain-lain yang semuanya membentuk suatu totalitas konsep yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan.

Jaringan ini membentuk struktur berfikir yang koheren dan dapat disebut sebagai *achitectonic whole*, yaitu suatu keseluruhan yang saling

⁴Alparslan Acikgence, "The Framework for A history of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), volume 1, nomor 1 dan 2 (1996), 6.

⁵Ibid.

berhubungan. Oleh sebab itu, *worldview* seseorang tersebut terbentuk tidak lama setelah pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk konsep-konsep membentuk suatu keseluruhan yang saling berhubungan.⁶ *architectonic network* ini kebanyakan terbentuk oleh pendidikan serta masyarakat, dan dalam Islam dibentuk utama oleh agama.

Proses pembentukan *worldview* dalam kebudayaan atau masyarakat pada umumnya sama seperti yang dijelaskan di atas, tapi terdapat beberapa perbedaan teknis, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan keilmuan. Jika dalam *worldview* suatu masyarakat tidak terdapat konsep ilmu atau konsep-konsep lain yang berkaitan, *worldview* itu hanya berperan sebagai kondisi berfikir yang tidak menjamin adanya kegiatan ilmiah atau penyebaran ilmu pengetahuan di masyarakat. *Worldview* seperti ini memerlukan apa yang disebut *scientific conceptual scheme* (kerangka konsep keilmuan), yang dengan itu kegiatan keilmuan dapat dilaksanakan.

Worldview dalam suatu masyarakat jika telah memiliki konsep ilmu atau konsep-konsep lain yang berkaitan, *worldview* itu akan berkembang melalui cara-cara ilmiah. Melihat kedua proses pembentukan dan pengembangan *worldview* yang seperti ini, *worldview* dapat dibagi menjadi *natural worldview* dan *transparent worldview*. Disebut demikian karena yang

⁶Ibid., 6-7.

pertama terbentuk secara alami sedangkan yang kedua terbentuk oleh suatu kesadaran berfikir.⁷

Transparent worldview dalam disseminasi ilmu pengetahuan tidak selalu menggunakan cara-cara ilmiah dalam *scientific conceptual scheme* (kerangka konsep keilmuan), yaitu mekanisme canggih yang mampu melahirkan pengetahuan ilmiah dan melahirkan pandangan hidup ilmiah (*scientific worldview*).⁸ Terdapat pula *transparent worldview* yang lahir tidak melalui konsep keilmuan, meskipun substansinya tetap bersifat ilmiah. Pandangan yang lahir dengan cara itu adalah pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Sebab pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) tidak bermula dari adanya suatu masyarakat ilmiah yang mempunyai mekanisme yang canggih untuk menghasilkan pengetahuan ilmiah.

Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dirancang oleh Nabi Muhammad SAW di Makkah melalui penyampaian wahyu Allah SWT dengan cara-cara yang khas. Setiap kali Nabi menerima wahyu yang berupa ayat-ayat al-Qur'an, beliau menjelaskan dan menyebarkannya ke masyarakat. Cara-cara ini tidak sama dengan cara-cara yang ada pada *scientific worldview*. Oleh karena itu, Prof. Alparslan menamakan *Islamic worldview* dengan '*quasi-scientific worldview*.'⁹

⁷Alparslan Acikgence, *Islamic Science, Towards Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 13-14.

⁸Ibid., 10-19.

⁹Ibid., 19.

Proses pembentukan *worldview* melalui penyebaran ilmu pengetahuan di atas akan lebih jelas lagi jika dilihat dari proses pembentukan elemen-elemen pokok yang merupakan bagian dari struktur *worldview* itu serta fungsi di dalamnya. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa *worldview* dibentuk oleh jaringan berfikir yang berupa keseluruhan yang saling berhubungan. Namun, ia tidak merepresentasikan suatu totalitas konsep dalam pikiran kita. Ketika akal seseorang menerima pengetahuan, terjadi proses seleksi yang alami, yakni pengetahuan tertentu diterima dan pengetahuan yang lain ditolak. Pengetahuan yang diterima oleh akal kita akan menjadi bagian dari struktur *worldview* yang dimilikinya.

Alparslan mengategorikan struktur *worldview* menjadi lima yakni; struktur tentang kehidupan, tentang dunia, tentang manusia, tentang nilai, dan struktur tentang pengetahuan.¹⁰ Proses terbentuknya struktur dalam *worldview* ini bermula dari struktur tentang kehidupan, yang didalamnya termasuk cara-cara manusia menjalani kegiatan kehidupan sehari-hari, sikap-sikap individual dan sosialnya, dan sebagainya. Struktur tentang dunia adalah konsepsi tentang dunia tempat manusia hidup. Struktur tentang ilmu pengetahuan adalah pengembangan dari struktur dunia dalam *transparent worldview*. Gabungan dari struktur kehidupan, dunia dan pengetahuan ini melahirkan struktur nilai, tempat konsep-konsep tentang moralitas berkembang. Setelah keempat struktur itu terbentuk dalam *worldview*

¹⁰Ibid., 20-26.

seseorang secara *transparent*, struktur tentang manusia akan terbentuk secara otomatis.

Proses akumulasi kelima struktur di atas dalam pikiran seseorang tidak selalu bertautan seperti yang disebutkan, tetapi yang terpenting kelima struktur itu pada akhirnya menjadi suatu kesatuan konsepsi dan berfungsi tidak saja sebagai kerangka umum dalam memahami segala sesuatu termasuk diri kita sendiri, tapi juga mendominasi cara berfikir kita. Di sini dalam konteks lahirnya ilmu pengetahuan di masyarakat, struktur ilmu pengetahuan merupakan asas utama dalam memahami segala sesuatu. Ini berarti bahwa teori atau konsep apapun yang dihasilkan oleh seseorang dengan pandangan hidup tentunya akan merupakan refleksi dari struktur-struktur di atas.

Teori ini berlaku secara umum pada semua kebudayaan dan dapat menjadi landasan yang valid dalam menggambarkan timbul dan berkembangnya *worldview* manapun, termasuk pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Berarti, kegiatan keilmuan apapun baik dalam kebudayaan Barat, Timur maupun peradaban Islam dapat ditelusuri dari *worldview* masing-masing.

C. *Worldview* dalam Tataran Ideologi

Worldview dalam pengertian yang luas adalah menyangkut eksistensi absolut, tujuan dan makna dunia. Ditinjau dari pemecahan masalah, akan terdapat dua jenis pokok *worldview* yakni; materialis dan idealis. Disamping

dua jenis ini perlu dibedakan dua jenis lain, yakni prailmiah dan ilmiah, irrasional dan rasional. *Worldview* ilmiah merupakan keyakinan yang tumbuh secara akalbudi kodrati, yang mendapat wujudnya dalam metafisika. Ada yang mengatakan bahwa *worldview* mempunyai dasar yang irrasional. Pandangan ini dipengaruhi oleh agnotisisme. Adapun *worldview* yang prailmiah kadang-kadang mendapat padanan pada istilah *falsafah* atau *mabda'* yang diistilahkan oleh Prof. Alparslan. Maka dalam hal tersebut *worldview* dapat digolongkan kepada tataran ideologi.

Istilah ideologi dipergunakan dalam pengertian yang bermacam-macam. Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri dari *Ideo* dan *Logi*. Kata *ideo* berasal dari bahasa Yunani *eidos*, dalam bahasa latin *idea*, yang berarti “pengetian”, “ide” atau “gagasan”. Kata kerja dalam bahasa Yunani *oida* yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa akan dijumpai kata *idep* dengan arti tahu, melihat. Kata *logi* berasal dari bahasa Yunani *logos*, yang berarti “gagasan”, “pengertian”, “kata”, dan “ilmu”. Jadi secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide”, *science of ideas*.¹¹

Secara harfiah dan sebagaimana digunakan dalam metafisika klasik, ideologi merupakan ilmu pengetahuan tentang ide-ide, studi tentang asal-usul ide-ide. Dalam penggunaan modern, ideologi mempunyai arti negatif sebagai teorisasi atau spekulasi dogmatik dan khayalan kosong yang tidak betul atau

¹¹Gunawan Setiardja, *Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Ideologi Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 17.

tidak realistis; atau bahkan palsu dan menutup-nutupi realitas yang sesungguhnya. Dalam arti positif, makna ideologi adalah setiap sistem gagasan yang mempelajari keyakinan-keyakinan dan hal-hal ideal filosofis, ekonomis, politis, sosial.¹² Ideologi dalam pemahaman umum ini tidak hanya sekedar gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga dengan itu ideologi bersifat menggerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut.

Sepanjang sejarah peradaban Islam, dimana Islam dalam arti kebudayaan dan dalam arti ilmu-ilmu telah menjadi sekumpulan pemikiran teologis, interpretatif, historis, dan kata-kata yang digabungkan bersama-sama guna membentuk apa yang dikenal sebagai ilmu-ilmu Islam serta masing-masing mempunyai bidang studi spesialisasinya sendiri. Kemudian yang dilakukan orang adalah mempelajari, memperoleh pengetahuan teknis dan menjadi seorang ahli dalam satu bidang tertentu.

Seseorang yang berangkat memahami Islam dalam arti sebuah ideologi, memahami bahwa Islam bukanlah spesialisasi ilmiah, melainkan perasaan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan mazhab pemikiran sebagai satu sistem keyakinan dan bukan sebagai satu kebudayaan. Ini berarti memahami Islam sebagai sebuah ide dan bukan sebagai sekumpulan ilmu. Memiliki makna Islam sebagai suatu gerakan kemanusiaan, historis, dan intelektual, bukan sebagai gudang informasi teknis dan ilmiah. Dengan kata lain, ini juga berarti memandang Islam sebagai ideologi dalam fikiran seorang

¹²Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 306.

intelektual serta bukan sebagai ilmu-ilmu agama kuno dalam fikiran seorang ahli agama. Maka dari itu, Islamologi sudah sepatutnya diajarkan dengan cara demikian.

Untuk sampai pada tujuan ini, perlu digambarkan umum perihal sebuah mazhab pemikiran dan menjelaskan makna mazhab pemikiran. Islam harus dipandang sebagai satu mazhab ideologis, bukan sebagai kebudayaan atau kumpulan ilmu.¹³

Mengambil penjelasan menurut pandangan Ali Syari'ati diatas, bahwa dalam menjelaskan tentang mazhab pemikiran sebagai satu ide atau gagasan dan kemudian menampilkannya dalam bentuk pola geometris. Ia menjelaskan mazhab pemikiran adalah sekumpulan konsep filosofis, keyakinan keagamaan, nilai-nilai etika, dan metode praktis yang harmonis melalui hubungan rasional dengan melahirkan suatu kesatuan yang dinamis, bermakna, terarah, dan terpadu yang hidup dan semua bagiannya dijiwai oleh satu *ruh*.¹⁴

Setiap diri akan mempunyai satu dimensi dari pandangan-pandangannya, dengan itu dapat diduga dimensi lain dari konsep-konsep intelektual atau intuisinya. Jika seseorang percaya pada mazhab pemikiran, maka kepercayaan, emosi, jalan hidup, politik, pandangan-pandangan sosial, konsep-konsep intelektual, keagamaan, dan etikanya tidaklah terpisah,

¹³Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M. S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1995), 18.

¹⁴Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Pemikiran*, 19.

melainkan saling berkaitan.¹⁵ Semua itu hidup dengan satu *ruh*, mewujudkan secara harmonis dalam satu bentuk. Karena memiliki mazhab pemikiran, hal ini melahirkan satu bentuk umum yang dapat disebut “mazhab ideologi”.

Ali Syari’ati dalam penjelasannya yang lain tentang Islam sebagai mazhab ideologi, berkomentar:

Setiap mazhab ideologi mestilah memiliki infrastruktur atau sistem penopang dasar yang darinya semua gagasannya berkembang. Infrastruktur ini berupa “pandangan dunia” yang mesti dimiliki oleh setiap mazhab pemikiran, bercorak materialistis, naturalistis, idelistis, fasis, marxis, dan sebagainya.

Seseorang yang tidak memiliki pandangan dunia adalah seperti seorang yang memiliki banyak perabot rumah tangga dan terus-menerus memindahkannya dari satu rumah ke rumah lain. Tidak ada satu perabot pun yang tertata rapi dan diletakkan di tempatnya yang benar sehingga bisa digunakan dengan baik.

Mempunyai banyak pengetahuan yang terkotak-kotak tanpa memiliki pandangan dunia yang pasti adalah seperti mempunyai semua bahan yang diperlukan untuk membangun semua gedung tapi tidak memiliki desain atau rancangan *ihwal* apa yang mesti dibangun. Lebih baik seseorang tidak mempunyai bahan ketimbang tidak mempunyai rancangan.¹⁶

Lebih sederhananya, mengambil penjelasan *worldview* menurut Ali Syari’ati tentang penjelasan ideologi, tidak lain merupakan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang “wujud” atau “eksistensi”.¹⁷ Ia memberikan uraian dengan menerangkan perbedaan pendapat antara Hafizh dan Umar Khayyam, *worldview* menurut mereka. Khayyam mengatakan: “Karena belum pernah ada seorang pun kembali dari dunia lain dengan membawa berita tentang dunia itu (pandangan hidupnya), kita harus menikmati masa kini

¹⁵Ibid., 20.

¹⁶Ibid., 23.

¹⁷Ibid., 24.

(ideologinya).” Hafizh mengatakan: “Karena nasib kita telah ditentukan sewaktu kita tidak ada (pandangan hidupnya), jika tidak sesuai dengan kemauan kita, janganlah mengeluh (ideologinya).” Jadi, ideologi berkembang dari konteks menyeluruh suatu *worldview* dan keduanya ini memiliki hubungan sebab akibat.

D. Sejarah *Western Worldview*

Sebuah kebudayaan atau peradaban memiliki sejarahnya sendiri-sendiri untuk bangkit dan berkembang. Namun, suatu peradaban tidak mungkin lahir dan berkembang tanpa bersentuhan dengan kebudayaan lain dan saling meminjam. Proses pinjam meminjam antar kebudayaan hanya bisa terjadi jika masing-masing kebudayaan memiliki mekanismenya sendiri-sendiri. Pada umumnya sarjana Barat modern membagi sejarah Barat (Eropa) menjadi zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman modern. Yang kuno dibagi menjadi Yunani dan Romawi. Zaman Pertengahan dikelompokkan menjadi zaman Kristen awal, transisi dari kuno ke Pertengahan dan Pencerahan. Ini berarti bahwa akar zaman modern adalah Yunani, Romawi dan Abad Pertengahan. Akan tetapi para sejarawan Barat berbeda pendapat mengenai asal usul kebudayaan mereka. Perbedaan itu meruncing ketika para sejarawan berpegang pada ilmu sebagai akar kebudayaan. Artinya, sebuah kebudayaan atau peradaban akan lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan konsep-konsep keilmuan didalamnya. Sebab faktor keilmuan

inilah sebenarnya yang melahirkan aktifitas sosial, politik, ekonomi dan aktifitas kultural lainnya.¹⁸

Dengan kata lain, kerja-kerja intelektual dan keilmuan anggota masyarakatlah sebenarnya yang melahirkan kebudayaan. Ini berimplikasi bahwa diatas konsep-konsep keilmuan terdapat suatu sistem dan super sistem yang disebut dengan *worldview* (pandangan hidup). Suatu peradaban tidak akan bangkit dan berkembang tanpa adanya pandangan hidup dan aktifitas keilmuan di dalam masyarakatnya. Demikian pula Barat, sebagai kebudayaan, tidak akan bangkit dan berkembang dan melahirkan sains tanpa memiliki pandangan hidup terlebih dahulu.

Yunani adalah faktor penting bagi kebangkitan kebudayaan Barat, meskipun mereka masih berselisih tentang bagaimana faktor tersebut berperan dalam kebudayaan itu. Dalam menggambarkan munculnya filsafat dan sains, salah satu pendapat para sejarawan Barat menyatakan bahwa awal dan akar kebangkitan filsafat dan sains Barat adalah warisan intelektual Yunani. Jones dalam *A History of Western Thought*, misalnya menganggap bahwa sejarah kebudayaan Barat bermula dari filsafat Barat, dan filsafat Barat dimulai dari abad keenam SM dengan tokohnya Thales (\pm 625-545 SM).

Pendekatan ini didukung oleh R.B.Onians W.H.A.Arthur. Asumsi pendekatan ini berdasarkan pada fakta bahwa konsep-konsep mendasar pada filsafat Yunani seperti hakekat akal, jiwa, hidup, hubungan jiwa dan raga

¹⁸ Hamid Fahmy zarkasy ,“ Akar Kebudayaan Barat”, [http:// idrusali85. wordpress. com/2007/07/09/akar-kebudayaan-barat/](http://idrusali85.wordpress.com/2007/07/09/akar-kebudayaan-barat/). Diakses pada 07 Agustus 2014.

ditangkap oleh para filosof Barat yang datang kemudian diterima oleh bangsa-bangsa Semit, Indo-Eropa dan Anglo-Saxon. Namun pada tahap ini, mereka tidak lagi mengakui adanya pengaruh filsafat Yunani. Bagi mereka filsafat Yunani telah dikubur dalam, dan tumbuh berkembang dalam pikiran individu dan aliran-aliran, meskipun individu filosof atau aliran-aliran tersebut hanya sekedar melakukan kritik dan imporvisasi terhadap konsep-konsep Yunani tersebut.¹⁹

Sesudah berakhirnya zaman Yunani kuno oleh Aristoteles (384-322 SM) atau yang paling akhir Plotinus (204-270), di sana tidak ada lagi perkembangan yang khusus dalam bidang filsafat dan sains. Dari periode ini hingga abad keenam atau kedelapan, Barat melalui zaman yang disebut Abad Kegelapan (Dark Ages), yang terputus keberlangsungannya. Disinilah alasan mengapa beberapa sejarawan Barat menolak Yunani sebagai tempat kelahiran kebudayaan Barat. Sebab sesudah berakhirnya Abad Kegelapan, Barat memulai periode perkembangannya yang baru sebagai persiapan menuju kebangkitan. Zaman baru yang kemudian disebut dengan Abad Pertengahan (Middle Ages atau Medieval) dianggap sebagai permulaan kebudayaan Barat. Bagi Holmes peradaban Barat tercipta pada periode ini.

Menurut Willian R Cook dalam bukunya *The Medieval Worldview*, Yunani kuno masih tetap dianggap sebagai pengaruh terbesar bagi kebudayaan Barat dibanding yang lain. Aspek-aspek seni dan sastra,

¹⁹ Ibid.

penulisan sejarah, demokrasi, cabang-cabang filsafat termasuk filsafat politik, etika dan ilmu-ilmu yang sekarang dikelompokkan sebagai ilmu-ilmu alam (natural sciences) berasal dari Yunani. Tapi dari itu semua warisan Yunani terpenting yang disumbangkan kepada Abad Pertengahan adalah pemikiran dua filosof besar Plato (427-347 SM) dan Aristoteles.²⁰

Sejarawan David Knowles dalam *The Evolution of Medieval Thought* bahkan menyatakan bahwa hampir semua pemikiran filsafat Abad Pertengahan yang paling utama diambil dari pemikiran Athena antara tahun 450-300 SM, maksudnya dari pemikiran Plato. Menurut William, semua pemikiran Aristoteles tidak ada yang dibuang pada Abad Pertengahan. Bahkan kompilasi undang-undang gereja abad keduabelas dan digunakan pada abad-abad berikutnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip logika Aristoteles.

Persoalan Abad Pertengahan Barat disini belajar dari pemikiran Plato dan Aristoteles yang masih kabur dalam sejarah Barat. Yang pasti Barat Abad Pertengahan telah berhasil keluar dari Abad Kegelapan (Dark Ages) dan mengembangkan suatu pandangan hidup baru (new worldview) yang mengantarkan mereka kepada abad Pencerahan. Pandangan hidup ini sering disebut atau di istilahkan dengan *Western worldview*. Kaitannya dalam hal ini, sekularisme dengan memisahkan agama dan dunia merupakan bagian dari cara pandang dunia Barat, istilah ini lahir dari pengalaman kehidupan

²⁰ Ibid.

manusia Barat, sebagai respon terhadap persoalan yang ada dalam tubuh Kristen. Ketidakmampuan Bible dalam berinteraksi dengan manusia barat sejak kemunculannya memang telah bermasalah, dari fakta bahwa Bible ditulis setelah kematian yesus oleh murid-muridnya adalah sama seperti Plato yang menyanggah seluruh karya-karyanya kepada Socrates (469-399 SM) gurunya, karena dalam sejarah, Socrates tidak pernah menulis satu kalimatpun, sehingga kita tidak pernah tahu apakah Bible memang benar sesuai dengan apa yang diwahyukan Tuhan kepada Yesus, dengan demikian, sejak awalnya Kristen Barat telah terputus sejarahnya dengan sumber wahyu asli mereka.

Selain masalah keorisinal teks Bible, banyak penemuan-penemuan ilmiah yang tidak sesuai dengan yang diberitakan Bible, serta konsep-konsep yang bertentangan yang tidak sesuai dengan akal mereka. Tragedi yang menimpa Galileo Galilei (1564-1642) bisa menjadi salah satu contoh bagaimana Kristen dan doktrin-doktrinya telah membuat pengalaman traumatis terhadap kesadaran manusia Barat sepanjang sejarahnya.²¹

Western worldview sendiri mengarah kepada aspek antroposentris, yang menganggap alam sebagai kepentingan sekunder. Akibatnya, manusia telah menaklukkan alam dan mengatur sesuai dengan keinginan mereka. Ini semacam sikap yang berpusat pada manusia telah menyebabkan eksploitasi

²¹ Young Cheol Cheon, "Overviews of Western and Eastern Worldviews", <http://www.lifecommunication.org/2010/03/overviews-of-western-and-eastern.html>. diakses pada 06 Agustus 2014.

yang tidak bertanggung jawab dari alam. Selain itu, ia menempatkan manusia di atas makhluk hidup lainnya.

Western worldview juga mengandung aspek dualisme. Dimana dualisme disini adalah perspektif yang terlihat pada materi dan jiwa, tubuh dan jiwa, sebagai dua entitas yang terpisah. Menurut pandangan dualistik, tubuh manusia adalah seperti bagian dari mesin yang tubuh dan jiwa tidak berhubungan sama sekali. Dengan demikian, keduanya berdasar moral dan terpisah dari alam menurut Callicott dan Ames (1989). Sebaliknya, *worldview* dunia tradisional Timur melihat alam semesta sebagai suatu organisme, sebagaimana pandangan Wei-Ming (1989) bahwa semua bagian dari seluruh kosmos milik satu keseluruhan organik dan bahwa mereka semua berinteraksi sebagai peserta dalam satu proses langsung kehidupan diri yang menghasilkan. Hal ini membantu untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Adapun dalam perspektif komunikasi, teori komunikasi secara tradisional didasarkan pada *Western worldview*. Teori komunikasi kontemporer yang berfokus utama pada perspektif antroposentris. Selain itu, perspektif komunikasi Barat yang dominan berpusat pada bahasa dan rasionalitas. Sementara itu, perspektif Asia penekanannya lebih kepada intuisi, pengalaman langsung, dan keheningan. Dalam beberapa tahun terakhir menurut Chen (2006) studi komunikasi Asia telah berkembang. Misalnya, Yoshitaka Miike mengusulkan lima agenda untuk studi komunikasi di Asia; (1) berasal dari wawasan teoritis dari budaya Asia, (2) memperluas

fokus geografis studi budaya Cina, Jepang, Korea Selatan, dan India, (3) membandingkan dan membedakan budaya Asia untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaannya, (4) memperluas dan mencatat sejarah pandangan teoritis untuk menanggapi keragaman pengalaman komunikatif Asia dan untuk mengkontekstualisasikan praktik komunikasinya, dan (5) menghadapi pertanyaan metateoretis dan metodologis bukannya menganggap universalitas metateori *Eurocentric* dan metodologi.²²

E. Bentuk-bentuk Ideologi *Western Worldview*; Sekularisme sebagai Contoh

Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pemikiran berbicara tentang *Western worldview* yang lebih khusus tentang ideologi sekularisme, karena ideologi ini memiliki andil besar terhadap perubahan orientasi *worldview* dunia modern saat sekarang ini. Namun selain daripada sekularisme ada beberapa ideologi *Western worldview* yang hingga saat ini masih berkembang dan terus hidup.

Perkataan sekular yang berasal dari bahasa Latin *saeculum*, mengandung suatu makna yang ditandai dengan dua pengertian yaitu *waktu* atau *ruang*. Sekular dalam pengertian waktu merujuk kepada “sekarang” atau “kini”, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada “dunia” atau “duniawi”. Jadi *saeculum* bermakna “zaman kini” atau “masa kini”, dan

²² Ibid.

zaman kini atau masa kini merujuk kepada peristiwa di dunia ini, dan itu juga berarti “peristiwa-peristiwa masa kini”.²³

Tekanan makna pada istilah sekular adalah diletakkan pada suatu waktu atau masa tertentu di dunia yang dipandang sebagai suatu *proses kesejarahan*. Konsep sekular merujuk pada keadaan dunia pada waktu, tempo atau zaman ini. Dari sini kita dapat melihat benih makna yang dengan mudah berkembang secara alami dan logis ke dalam konteks eksistensial dunia yang selalu berubah, dunia yang menjadi tempat munculnya faham relativitas tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Pengertian ruang-waktu (*spatio-temporal*) yang terkandung dalam konsep sekular ini dari sudut sejarah diperoleh dari pengalaman dan kesadaran yang lahir dari campuran tradisi Yunani-Romawi dan tradisi-tradisi Yahudi di dalam Kristen-Barat. Pengaruh dari unsur-unsur *worldview* Hellenik dan Ibrani (Hebrew) yang saling bertentangan, dengan sengaja dimasukkan ke dalam agama Kristen, inilah yang kemudian diakui para teolog dan para sarjana Kristen modern sebagai suatu yang bermasalah. Bermasalah karena yang pertama memandang eksistensi pada dasarnya sebagai *spatial* (ruang) dan yang kedua sebagai *temporal* (waktu). Kekeliruan yang ditimbulkan oleh campuran kedua *worldview* inilah yang menjadi akar permasalahan epistemologis dan juga seterusnya menjadi masalah teologis bagi mereka. Oleh karena dunia pada zaman modern ini semakin difahami dan dianggap secara historis, maka penekanan pada aspek temporal menjadi

²³ Muhammad Naquib al-Attas, *Islam*, 18.

lebih penting serta membawa makna khusus bagi mereka. Dengan alasan inilah mereka berusaha untuk menekankan faham eksistensi berdasarkan pandangan ajaran Ibrani, yang mereka pikir lebih sesuai dengan semangat zaman, dan mencela pandangan Hellenik sebagai satu kesalahan besar serta mendasar.²⁴

Sekular ini juga merupakan dampak dari dominasi atas filsafat Yunani klasik terhadap teologi Kristen awal yang menyebabkan memiliki konotasi sesuatu yang *inferior*. Sekular sudah bermakna “dunia ini” bertentangan dengan “dunia agama” yang kekal, yang tidak berubah dan benar serta lebih hebat dari dunia sekular yang *passing* (berlalu) dan bersifat *transient* (sementara). Maka kata sekular semakin memiliki konotasi negatif ketika terjadinya sintesis pada abad pertengahan antara filsafat Yunani kuno dengan ajaran Yahudi. Sintesis itu ialah *spatial world* (dunia ruang) lebih tinggi dan lebih agamis, sedangkan dunia sejarah yang berubah lebih rendah atau disebut dunia sekular. Harvey Cox menyimpulkan konsep sekular memiliki konotasi negatif karena pangaruh filsafat Hellenistik terhadap ajaran Kristen. Padahal, tegas Harvey Cox, Bibel sendiri menegaskan kosmos adalah sekular dan di bawah kekuasaan Tuhan segala kehidupan tergambar dalam sejarah.²⁵

Sekularisme dengan pemahamannya yang memisahkan antara agama dan negara, dalam kosakata bahasa Arab diterjemahkan dengan *al-‘Almaniyyah* oleh Yusuf al Qardhawi, sebagai penisbatan kata *al-‘Ilmu* yang kosakata itu

²⁴Ibid., 18-19.

²⁵Adnin Armas, “Sebuah Catatan untuk Sekularisasi Harvey Cox”, *ISLAMIA*, volume 3, nomor 2 (Januari-Maret, 2007), 28.

mungkin saja diterjemahkan dengan kalimat *Lā Dīniyyah* (tidak beragama). Sesungguhnya dasar dari sekularisme sendiri ada pada ajaran agama Masehi yang terdapat dalil-dalil pendukungnya, atau pemisahan agama dan negara atau pemerintahan spiritual dan pemerintahan dunia.

Pembagian ini tergambar dengan perkataan al-Masih a.s seperti yang diriwayatkan oleh Injil: “Berikanlah Kaisar apa yang menjadi haknya, dan berikan pula kepada Tuhan apa yang menjadi haknya”.²⁶ Garis besarnya bahwa pemikiran sekular adalah sebuah dasar yang membolehkan seseorang untuk mengetahui atau memiliki beberapa tingkat pembenaran bentuk bukti terhadap suatu dalil, misalnya tentang prinsip moral, pemilikan pengetahuan secara bebas, atau pembenaran pada kepercayaan, yang semua itu adalah dalil agama.²⁷

Sekularisasi didefinisikan sebagai pembebasan manusia dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Ia adalah melepas bebas dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang berdasarkan agama dan paham-paham berunsurkan keagamaan, menolak segala *worldview* yang tertutup, menghapuskan semua mitos luar biasa dan simbol-simbol yang dianggap kudus. Membebaskan sejarah dari tangan nasib, suatu penemuan manusia bahwa nasib dunia berada di tangannya sendiri, bahwa dia tidak dapat lagi

²⁶Yusuf al-Qardhawi, *Islam dan Sekularisme*, terj. Amirullah Kandu (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 70.

²⁷Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, terj. Yusnadi, Aden Wijdan (Yogyakarta: UII Press, 2002), 130.

menyalahkan nasib atau takdir atas apa yang ia lakukan terhadapnya, yaitu manusia yang mengalihkan perhatiannya dari alam yang lain di luar sana, kepada alam ini dan masa ini.

Sekularisasi dapat diartikan suatu proses yang berkelanjutan dan *open ended* (terbuka), di mana nilai-nilai dan *worldview* yang secara terus menerus diperbarui sesuai dengan perubahan sejarah yang berevolusi, adapun sekularisme, seperti agama yang menayangkan *worldview* yang tertutup dan faham nilai yang mutlak sesuai dengan adanya maksud akhir sejarah yang menentukan hakikat manusia. Maka sekularisme, menurut mereka memberi maksud sebuah ideologi.²⁸

Ideologi sekularisme sebagaimana proses sekularisasi juga menghilangkan pesona dari alam *tabi'* dan meniadakan kesucian dan kewibawaan agama dari politik, tetapi tidak pernah menghapus kesucian dan kemutlakan nilai-nilai karena ia membentuk sistem nilainya sendiri dengan maksud agar dipandang sebagai mutlak dan tidak berubah.

Selain dari ideologi sekularisme di atas perlu juga dijelaskan tentang ideologi liberalisme sebagai bentuk *Western worldview* yang lain. Berbicara tentang liberalisme tentu tidak akan terlepas dari seorang filosof John Stuart Mill (1806-1873). Ia yang berapi-api dan kompleks dalam pembelaan terhadap kebebasan, mungkin menjadikan pembelaan yang paling gigih serta imajinatif, yang pernah dilakukan demi membela masyarakat terbuka dan

²⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Islam*, 22.

cita-cita perkembangan diri individu. Bagi dia, kebebasan adalah sarana dan sekaligus tujuan, suatu syarat bagi kesejateraan umum, dan merupakan komponen intrinsik bagi kebahagiaan pribadi. Selain itu, bukan hanya kebebasan secara umum yang ia bela, melainkan juga kebebasan-kebebasan khusus yang esensial untuk menjalani kehidupan. Kebebasan berfikir, kebebasan untuk memberikan suara, kebebasan berkumpul dan berbicara, yang secara bersama-sama membentuk cita-cita Mill tentang kebebasan, yang dalam pandangannya merupakan kebaikan tertinggi yang bisa diwujudkan oleh masyarakat yang terorganisir secara politik. Sejauh manakah hal-hal itu terwujud dalam masyarakat, bagi Mill, merupakan satu-satunya ukuran bagi tingkat peradaban dan kemampuannya untuk maju.²⁹

Sekaligus tujuan, suatu syarat bagi kesejateraan umum, dan merupakan komponen intrinsik bagi kebahagiaan pribadi. Selain itu, bukan hanya kebebasan secara umum yang ia bela, melainkan juga kebebasan-kebebasan khusus yang esensial untuk menjalani kehidupan. Kebebasan berfikir, kebebasan untuk memberikan suara, kebebasan berkumpul dan berbicara, yang secara bersama-sama membentuk cita-cita Mill tentang kebebasan, yang dalam pandangannya merupakan kebaikan tertinggi yang bisa diwujudkan oleh masyarakat yang terorganisir secara politik. Sejauh

²⁹Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 179.

manakah hal-hal itu terwujud dalam masyarakat, bagi Mill, merupakan satu-satunya ukuran bagi tingkat peradaban dan kemampuannya untuk maju.³⁰

Istilah liberalisme sendiri berasal dari bahasa Latin, *liber* yang artinya “bebas” atau “merdeka”. Hingga penghujung abad kedelapan belas Masehi, istilah ini terkait erat dengan konsep manusia merdeka, bisa merdeka semenjak lahir ataupun merdeka setelah dibebaskan, yakni mantan budak.³¹

Sebagai anak kandung Humanisme dan Reformasi abad kelima belas dan keenam belas, liberalisme telah dikembangkan oleh para pemikir dan cendekiawan di Inggris (John Locke dan David Hume), di Prancis (Rousseau dan Diderot), dan di Jerman (Lessing dan Immanuel Kant). Gagasan ini banyak diminati oleh orang-orang terpelajar kelas atas dan bangsawan yang menyukai kebebasan berfikir tanpa batas. Sebagaimana dinyatakan oleh Germaine de Stael dalam karyanya, *Considerations sur les principaux evenement de la Revolution francaise* (1818 M), kaum liberal menuntut kebebasan individu yang seluas-luasnya, menolak klaim pemegang otoritas Tuhan, dan menuntut penghapusan hak-hak istimewa gereja maupun raja.³²

Liberalisme dalam urusan agama berarti kebebasan untuk menganut, menyakini, dan mengamalkan apa saja, sesuai kecenderungan, kehendak, dan selera masing-masing. Bahkan lebih jauh dari itu, liberalisme mereduksi agama menjadi urusan privat. Artinya, konsep *amar ma'ruf* maupun *nahi*

³⁰Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), 179.

³¹Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme*, 76.

³²*Ibid.*, 77.

mungkar bukan saja dinilai tidak relevan, bahkan dianggap bertentangan dengan semangat liberalisme. Asal tidak merugikan pihak lain, orang yang berzina tidak boleh di hukum, apalagi jika dilakukan atas dasar suka sama suka, menurut konsep ini. Karena menggusur peran agama dan otoritas wahyu dari wilayah politik, ekonomi, maupun sosial, maka tidak salah jika liberalisme disamakan dengan sekularisme.

Virus liberalisme juga berhasil masuk ke kalangan cendekiawan muslim yang konon dianggap sebagai pembaru. Mereka yang menjadi tokoh-tokoh liberal antara lain: Rifa'ah at-Tahtawi (1801-1873 M), Qasim Amin (1863-1908 M), dan Ali Abdur Raziq (1888-1966 M) dari Mesir, dan Sayyid Ahmad Khan (1817-1898 M) dari India. Di abad keduapuluh muncul pemikir-pemikir yang juga tidak kalah liberal seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Mohammed Shahrour, dan pengikut-pengikutnya di Indonesia.³³ Dengan demikian cara pandang liberalisme ini akan memberikan pengaruh terhadap *worldview* yang liberal pula.

Ideologi yang terakhir dibahas oleh al-Attas adalah ideologi kapitalisme. Memang ideologi ini tidak di bahas secara panjang lebar melebihi sekularisme namun sebenarnya perlu diketahui bahwa kapitalisme ini memiliki andil besar dalam lahirnya *Western worldview*. Kita memahami salah satu fenomena menarik dari kenyataan duniawi adalah adanya satu fakta

³³Ibid.

bahwa masalah pemenuhan kebutuhan material sering menjadi faktor yang menonjol dalam kehidupan manusia.

Max Weber (1864-1920) dalam hubungan ini memperlihatkan suatu sikap tentang perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan materialnya dengan konsep “semangat kapitalisme”, kata lain untuk menunjukkan manusia sebagai *homo economicus*. Menurut pendapatnya konsep ini ada dari dulu sampai sekarang, di mana ia datang untuk menguasai kehidupan ekonomi, telah mengajarkan dan mengarahkan subjek-subjek ekonomi yang diperlukannya melalui proses penyesuaian yang sangat baik.³⁴

Kapitalisme merupakan ideologi yang muncul dan berkembang pertama kalinya di Eropa. Asas ideologi kapitalis adalah sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan dunia). Disebut ideologi kapitalis karena sistem ekonomi Kapitalis dengan “kebebasan dalam kepemilikan” merupakan aspek yang paling menonjol dari ideologi ini.³⁵

Membicarakan kapitalisme ini juga tidak terlepas dengan paham materialisme yang diprakarsai oleh Karl Marx (1818-1883). Dalam dialektikanya Marx terhadap upaya pembangunan konsep materialisme, di mana kekuatan penggerak segala sesuatu adalah materi bukan *ruh*.³⁶ Bagi Marx kekuatan penggerak itu adalah hubungan manusia dengan materi, yang

³⁴Ibid., 26.

³⁵Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj. Abu Amin dkk, cet. ke-3 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003),39.

³⁶Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk, cet. ke-3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1021.

bagian terpentingnya adalah cara produksi dengan jalan inilah materialisme muncul.

Menurut Marx baik politik, agama, filsafat, dan sejarah pada manusia di zaman apapun merupakan hasil dari metode produksi dan metode distribusinya yang kemudian bisa disebut dengan konsep materialisme historis. Secara formal Marx bersikap antiagama, dan filsafatnya tentang sejarah didasarkan pada metafisika yang antispiritualisme serta materialisme.³⁷

³⁷Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, 233.